



# KETAMANSISWAAN

Penyusun:

Hj. Trisharsiwi, Yuli Prihatni, Endang Wani Karyaningsih, dkk.

UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA  
Jl. Batikan UH-III/1043, Yogyakarta, 55167



# KETAMANSISWAAN

## **Penyusun:**

Hj. Trisharsiwi  
Yuli Prihatni  
Endang Wani Karyaningsih  
Endang Hangestiningasih  
Yohana Sumiyati  
Rusnoto Susanto  
Iskandar Yasin  
Zainnur Wijayanto  
Arya Dani Setiawan  
Akbar Al Majid  
Taryatman  
Titisa Ballerina  
Enggar Kartikasari  
Ign. Suprih Sudrajat

**UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## KATA PENGANTAR

Buku ini disusun bagi mahasiswa, guru/pamong dan masyarakat umum yang sedang mempelajari tentang Ketamansiswaan. Dalam rangka menggapai maksud tersebut, Tim Dosen Ketamansiswaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta mencoba meramu dan memadukan pikiran, konsep, dan ajaran Tamansiswa dari berbagai narasumber. Di samping itu, dalam penyajiannya telah berupaya menyesuaikan dengan kaidah keilmuan yang berlaku.

Buku ini merangkum materi tentang pikiran, konsep dan ajaran Tamansiswa. Sesuai dengan petunjuk metode *Among*, maka materi yang diutarakan dalam buku ini masih terlalu sedikit, pengembangan dan perluasannya diserahkan kepada pembaca untuk mencari sendiri. Diharapkan buku ini dapat memotivasi pembaca untuk berdiskusi, pamong (dosen atau guru) wajib *tut wuri handayani*.

Apabila dalam buku ini masih banyak terdapat kekurangan adalah hal yang wajar dan akan menjadi perhatian Tim Dosen Ketamansiswaan untuk perbaikan di masa mendatang. Untuk itu, saran dan masukan sangat diharapkan.

Yogyakarta, 4 September 2020

Tim Dosen Ketamansiswaan

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| Kata Pengantar .....  | iii |
| Daftar Isi .....  | iv  |
| BAB I. Pendahuluan .....                                      | 1   |
| Tujuan Pemberian Mata Kuliah Ketamansiswaan .....             | 2   |
| BAB II. Riwayat Perjuangan Ki Hadjar Dewantara .....          | 3   |
| A. Biodata Ki Hadjar Dewantara .....                          | 3   |
| B. Sebelum Tamansiswa Berdiri.....                            | 4   |
| C. Setelah Tamansiswa Berdiri.....                            | 6   |
| D. Penghargaan yang Diterima .....                            | 8   |
| BAB III. Kelahiran Tamansiswa .....                           | 10  |
| A. Latar Belakang Kelahiran Tamansiswa .....                  | 10  |
| B. Berdirinya Tamansiswa.....                                 | 13  |
| C. Sejarah Perkembangan Tamansiswa.....                       | 14  |
| BAB IV. Pandangan Tamansiswa tentang Eksistensi Manusia.....  | 16  |
| BAB V. Organisasi Tamansiswa.....                             | 18  |
| A. Pengenalan Tamansiswa .....                                | 18  |
| B. Organisasi Tamansiswa.....                                 | 29  |
| C. Garis-garis Pokok Kebijaksanaan Pendidikan Tamansiswa..... | 30  |
| BAB VI. Sistem Pendidikan Tamansiswa .....                    | 32  |
| A. Pengertian .....   | 32  |
| B. Tujuan Pendidikan .....                                    | 32  |
| C. Upaya Pencapaian .....                                     | 33  |
| D. Sistem Pendidikan yang dipakai.....                        | 34  |
| BAB VII. Asas, Landasan, Ciri Khas, Konsep, dan Ajaran.....   | 35  |
| A. Asas Tamansiswa .....                                      | 35  |
| B. Landasan Perjuangan: Asas Tamansiswa 1922.....             | 35  |
| C. Ciri Khas: Pancadarma.....                                 | 37  |
| D. Ajaran Tamansiswa.....                                     | 38  |
| E. Budaya Tamansiswa .....                                    | 48  |
| Daftar Pustaka .....  | 52  |

## **BAB I PENDAHULUAN**

Sejak berdirinya Tamansiswa, pendidikan ketamansiswaan diberikan secara langsung dalam pergaulan hidup sehari-hari, dalam bentuk penjelasan-penjelasan, ceramah, sarasehan dalam waktu-waktu tertentu. Pengalaman atau pengamatan hidup ketamansiswaan lebih diutamakan dari pada membicarakannya dalam bentuk ilmiah dengan keterangan yang panjang lebar. Pada saat itu terdapat semacam keyakinan terutama di kalangan orang tua Tamansiswa, bahwa untuk mengetahui dan mengenal Tamansiswa, maka masuklah menjadi orang Tamansiswa, dalam pergaulan hidup sehari-hari di lingkungan Tamansiswa kelak akan dapat dirasakan dan dipahami bagaimana Tamansiswa itu sesungguhnya.

Keadaan alam dan zaman semakin maju, ilmu pengetahuan semakin meningkat, hubungan antar manusia makin luas, batas antara kota - desa hampir tidak terlihat, pergaulan manusia telah sedemikian kompleks dalam segala segi kehidupan, maka untuk mempertahankan dan memelihara kehadiran Tamansiswa di tengah-tengah kemajuan dunia, cara lama dalam pergaulan Tamansiswa sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Kita harus mulai memperkenalkan ketamansiswaan dengan cara yang ilmiah, melalui pendekatan ilmu pengetahuan, walaupun tidak meninggalkan segi pengalaman dan pengamatan serta pengalamannya. Pendidikan ketamansiswaan perlu diberikan secara ilmiah dengan memperhatikan segi kognitif, efektif maupun psikomotorik. Dalam ajaran ketamansiswaan dikenal istilah *Tringa*, yaitu *Ngerti*, *Ngrasa*, dan *Nglakoni* di dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan, yang pada tataran selanjutnya meningkat menjadi *Tri N* yaitu *Niteni*, *Nirokake*, *Nambahi*. Dengan demikian menambahkan daya kreativitas anak didik.

Pendidikan ketamansiswaan mulai diberikan secara ilmiah sejak kongres ke-XII Persatuan Tamansiswa pada tahun 1975, yang memutuskan antara lain

bahwa mulai tahun pendidikan 1976/1977 Perguruan Tamansiswa menggunakan kurikulum pendidikan yang berlaku di sekolah-sekolah pemerintah ditambah dengan pendidikan ketamansiswaan. Sejak saat itu Pendidikan ketamansiswaan dimasukkan dalam daftar pelajaran Perguruan Tamansiswa mulai dari tingkat rendah sampai Perguruan Tinggi.

Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa termasuk sebagai keluarga Tamansiswa diwajibkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan ketamansiswaan. Sebagaimana konsep *Tringa dan Tri N*, ketamansiswaan tidak sekedar mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga merasa terpanggil untuk memperdalam, meningkatkan dan kemudian mengembangkan serta mengamalkan dan menyebarluaskan di luar Tamansiswa.

Ilmu ketamansiswaan ini akan mempelajari hal ikhwal mengenai Tamansiswa, yang meliputi; sejarah kelahirannya, pendidikan, organisasinya, dan konsep ajaran hidupnya. Dalam mempelajari sejarah lahirnya Tamansiswa akan dipelajari pula riwayat pendirinya yakni Ki Hadjar Dewantara yang mencetuskan ide ajaran ketamansiswaan itu.

### **Tujuan Pemberian Mata Kuliah Ketamansiswaan**

- a. Mahasiswa dapat mengkaji dan menganalisis ajaran Tamansiswa dan relevansinya dengan masa sekarang.
- b. Mahasiswa dapat mempraktikkan atau mengamalkan ajaran yang terkandung dalam mata kuliah pada kehidupan sehari-hari (*way of life*) atau disebut menjadi “*Wong*” Tamansiswa serta menjadikannya bekal dalam mengembangkan profesinya **dengan *Tringa (Ngerti-Ngrasa-Nglakoni)***.
- c. Mahasiswa memiliki sikap budi pekerti luhur, mandiri, bersikap ***tetep-mantep-antep***, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kebangsaan, empati, tolong menolong dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, etika dan bersikap ***Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel***, tanggung jawab yang tinggi **sesuai dengan ajaran Tamansiswa.**

## **BAB II**

### **RIWAYAT PERJUANGAN KI HADJAR DEWANTARA**

#### **A. Biodata Ki Hadjar Dewantara**

Semasa masih muda Ki Hadjar Dewantara (KHD), bernama Soewardi Soeryaningrat, lahir pada tanggal 2 Mei 1889, putra dari KPH Soeryaningrat dan Raden Ayu Sandiah, serta cucu dari Sri Paku Alam III, bangsawan dari Yogyakarta. Pada usia ke-40 tahun (tahun Jawa), pada tanggal 3 Februari 1928 merubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara, yang berarti guru besar ajaran ketamansiswaan. Beliau wafat pada tanggal 26 April 1959, dan dimakamkan di Taman Wijayabrata Tamansiswa.

Soewardi Soeryaningrat (SS) menikah dengan saudara sepupunya yaitu R.A. Soetartinah, putri dari KPH Sasraningrat (adik Soeryaningrat) pada tanggal 4 November 1907 nikah gantung dan diresmikan pada akhir Agustus 1913. Dikaruniai 6 orang anak, 4 putra dan 2 putri yakni:

1. Ni Astiwandansari,
2. Ki Soebroto Aryo Mataram,
3. Nyi Ratih Soleh Lahade,
4. Ki Ontowiryo Adimurtopo,
5. Ki Bambang Sukowati, dan
6. Ki Syailendra Wijaya.

Pendidikan KHD dimulai di ELS ketika berusia 9 tahun kemudian 1 tahun di *Kweekschool*, setelah itu melanjutkan 2 tahun di Stovia dengan beasiswa. KHD menghentikan pendidikan formalnya dan bekerja di Apotik Rathkamp, kemudian melanjutkan karirnya di dunia pergerakan.

Sejak di ELS, bakat KHD sebagai pemimpin sudah terlihat, dan berkembang ketika belajar di Stovia terutama saat berkumpul dengan para kaum terpelajar dari seluruh pelosok tanah air. KHD mewarisi pribadi

ayahandanya sebagai seorang budayawan dan ulama. KHD dikenal sebagai seorang budayawan, pendidik, politikus, dan pemimpin rakyat.

## **B. Sebelum Tamansiswa Berdiri**

Sebelum Tamansiswa berdiri, KHD melakukan tiga gerakan strategi, yaitu bidang kewartawanan, bidang politik dan bidang pendidikan.

**1. Bidang Kewartawanan**, dengan banyak menulis di berbagai harian dan majalah, antara lain: harian Sedyotomo (Yogyakarta), *Midden Java* (Semarang), *De Express* (Bandung), Kaum Muda (Bandung), Ulasan Hindia (Surabaya), Cahaya Timur (Malang), Penggugah (Surabaya), dan majalah: *Had Tejschrift* (Bandung), *De Beweging* (Semarang).

Tulisan beliau yang berjudul “*Als ik eens Nederland Was*” (Andai kata Aku Seorang Belanda), isinya mengecam secara tajam dan halus maksud pemerintah Belanda menyelenggarakan pesta kemerdekaan lepas dari penjajahan Perancis yang ke-100 di Hindia Belanda dengan biaya dari rakyat yang dijajahnya. Tindakan tersebut dinilai Soewardi Soerjaningrat sebagai tindakan tidak sopan dan menghina rakyat yang dijajah, tulisan ini dilanjutkan dengan tulisan lainnya yang berjudul “*Een Voor allen, maar Ook Allen Voor Een*”, mendapat dukungan dari teman seperjuangan yaitu: dr. Cipto Mangunkusumo dengan tulisan yang berjudul “*kracht of Vrees?*” (Kekuatan atau Ketakutan), dan dr. Dauwes Dekker yang berjudul “*Onze Helden Cipto Mangunkusumo en Soewardi Soerjaningrat*”.

Tulisan-tulisan tersebut membuat resah Pemerintah dan berakhir dengan ditangkapnya ketiga pejuang dan dibuang:

- a. RM. Soewardi Soerjaningrat, dibuang ke Pulau Bangka.
- b. dr. Cipto Mangunkusumo, dibuang ke Bandanaria.
- c. dr. Douwes Dekker, dibuang ke Timor Kupang.

Atas keputusan tersebut, Tiga Serangkai mengusulkan agar mereka dapat diasingkan ke negeri Belanda dan disetujui oleh Pemerintah Belanda.



Pada tanggal 6 September 1913, mereka bertolak ke negeri Belanda dengan disertai Nyi Hadjar Dewantara. Dalam perjalanan ke Belanda, beliau menulis surat kepada rakyat seperjuangan yang isinya: menyerukan agar berjuang menggagalkan diadakannya perayaan.

Di Negara Belanda, KHD aktif di organisasi mahasiswa “*Indische Vereeniging*” yang berubah menjadi “Perhimpunan Indonesia”, suatu pergerakan yang bersifat sosial dan politik, yang berjuang membebaskan tanah air. Selama di pengasingan KHD menambah pengetahuan di bidang pendidikan dan berhasil mendapat sertifikat Akta Guru, yaitu wewenang atau hak untuk mengajar. Tiga Serangkai mendapat kebebasan dari hukum tanggal 17 Agustus 1917 dan diperbolehkan pulang ke tanah air.

Soewardi Soerjaningrat beserta keluarga (istri dan 2 orang puteranya) dapat kembali ke tanah air tanggal 6 September 1919. Sesampai di tanah air melanjutkan perjuangan dengan menjadi anggota Nasional *Indische Partij*, dan masih banyak menulis di koran maupun majalah, mengecam kebijaksanaan penjajah yang dinyatakan merugikan rakyat, sehingga beliau keluar masuk penjara.

**2. Bidang Politik:** dimulai secara aktif dalam organisasi Budi Utomo sebagai sekretaris, dan kemudian pimpinan Sarekat Islam dan selanjutnya menjadi pimpinan dalam *Indische Partij* bersama dr. Cipto Mangunkusumo dan dr. Douwes Dekker. Dalam *Indische Partij* ini secara terang-terangan menyatakan tujuannya untuk mencapai Indonesia merdeka. Konsekuensi dari gerakan politik ini beliau keluar masuk penjara bersama para pejuang partai lainnya.

**3. Bidang Pendidikan:** untuk melanjutkan perjuangan mencapai cita-cita Indonesia merdeka, gerakan politik perlu ditunjang gerakan pendidikan rakyat, untuk itu Soewardi Soerjaningrat mendirikan “*Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa*”, pada tanggal 3 Juli 1922, bersama R.A. Soetartinah, RM Soeryo Koesoemo, RMH Soeryo Putro, BRM Soebono, Ki Soetopo

Wonoboyo, dan Ki Tjokro Dirjo di Yogyakarta. Gerakan ini menyelenggarakan pendidikan Nasional berdasarkan kepribadian dan kebudayaan bangsa, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan rakyat, menyebarkan benih hidup mereka, mencapai masyarakat berkebudayaan kebangsaan bagi rakyat merdeka. Sempurnalah strategi perjuangan beliau dengan bertahap yaitu:

- a. Di bidang kewartawanan: dengan tujuan memberi penerangan dan mengajak masyarakat untuk menyadari arti kemerdekaan.
- b. Di bidang politik: untuk mengajak rakyat bersatu menghimpun kekuatan mencapai kemerdekaan.
- c. Di bidang pendidikan: bermaksud mendidik rakyat membuktikan jiwa dan semangat merdeka untuk mencapai, menegaskan, memelihara dan membangun kemerdekaan bagi bangsa dan tanah air.

## **C. Setelah Tamansiswa Berdiri**

### **1. Bagi Tamansiswa**

Gerakan pendidikan yang didirikan oleh KHD melalui Tamansiswa ini ditentang dan mendapat hambatan maupun tantangan dari kolonial, antara lain: a) mereka menyatakan bahwa KHD akan mundurkan jam sejarah kembali ke zaman Majapahit dengan mengembangkan kebudayaan Jawa, b) Tidaklah mungkin kaum bumi akan dapat menyelenggarakan pendidikan sendiri, sebab biayanya terlalu mahal, sedangkan pemerintah kolonial saja tidak sanggup menyelenggarakan pendidikan, c) Tamansiswa sebagai gerakan komunitas, d) Perguruan Tamansiswa dikenakan Pajak Rumah Tangga dan pajak upah, e) Larangan bagi anak-anak pegawai pemerintah untuk sekolah di Tamansiswa, f) Peniadaan tunjangan bagi siswa Tamansiswa, g) Tamansiswa dikenakan peraturan “*Onderwijs Ordonnantie*” yang dikenal

sebagai peraturan “Sekolah Liar” (sekolah swasta) yang dihadapi oleh Tamansiswa dengan sikap “*Lijdelijk Verzet*” (pembangkangan pasif).

Semua tantangan dan hambatan tersebut bertujuan untuk menggagalkan usaha KHD. Dalam menghadapi semua hambatan dan tantangan tersebut, beliau menyerukan agar tidak melayani dan menerapkan upaya:

- a. Bagi yang menerima Tamansiswa dipersilahkan bergabung.
- b. Bagi yang keberatan dengan berdirinya Tamansiswa disilahkan menentang.
- c. Bagi yang tak acuh dengan hadirnya Tamansiswa dipersilahkan menjadi penonton.

KHD dengan teman-teman seperjuangannya memilih mengambil sikap diam (*topo meneng*), dengan pengertian tanpa publikasi, yaitu secara diam-diam bekerja keras untuk membuktikan cita-cita yang hendak dicapai dan ditetapkan berlaku selama 1 windu (8 tahun), dengan semboyan yang dikumandangkan waktu itu adalah “*Sepi ing pamrih, rame ing gawe*” (sedikit bicara sebanyak kerja).

Semua tantangan dan hambatan dapat diatasi dan Tamansiswa dapat terus berdiri mendarmabaktikan bagi rakyat dan tanah air yang harus merdeka. Semua ini berkat bantuan pihak yang maju dan partai politik yang simpati pada perjuangan KHD. Sampai akhir hayatnya selama 37 tahun KHD mendarmabaktikan hidupnya untuk kepentingan nusa dan bangsa melalui Tamansiswa dengan kedudukan terakhir sebagai Pimpinan Umum yang dipangkunya sejak 1938.

## **2. Bagi Perjuangan Kemerdekaan**

Di Zaman pendudukan Jepang (1942-1945) bersama-sama dengan beberapa pejuang seperti: Bung Karno, Bung Hatta, dan KH Mas Mansyur dikenal dengan sebutan Empat Serangkai. Beliau mendirikan

gerakan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), yang secara lahiriah bekerja sama dengan Jepang, tetapi pada hakikatnya merupakan gerakan di bawah tanah, yang secara diam-diam menggerakkan rakyat untuk mempersiapkan diri mencapai Indonesia Merdeka.

Di zaman kemerdekaan setelah Indonesia berpemerintah sendiri, KHD diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia yang pertama (19 Agustus 1945). Atas prakarsa beliau, maka dalam UUD 1945 tercantum pasal 31 tentang pendidikan, pasal 32 tentang kebudayaan, dan pasal 33 ayat 1 tentang perekonomian. Ketika menjabat menteri, beliau menetapkan pula agar pendidikan agama dicantumkan dalam kurikulum sekolah, mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi.

#### **D. Penghargaan yang Diterima**

1. 19 Agustus 1945, diangkat menjadi Menteri Pengajaran dan Pendidikan serta Kebudayaan RI.
2. 1 Juli 1945, diangkat menjadi Wakil Ketua DPA RI.
3. 8 Maret 1955, ditetapkan sebagai perintis kemerdekaan.
4. 19 Desember 1956, memperoleh kehormatan Doktor Honoris Causa dalam bidang Kebudayaan oleh UGM, yang pelantikannya dihadiri oleh Presiden RI Ir. Soekarno.
5. 26 April 1959, wafat dan dimakamkan di Taman Wijayabrata dengan upacara militer dengan pangkat anumerta Perwira Tinggi (Brigjen TNI).
6. 28 April 1959, diangkat secara anumerta sebagai ketua kehormatan PWI atas jasanya di bidang jurnalistik.
7. 28 November 1959, diangkat secara anumerta sebagai Pahlawan Nasional.
8. 16 Desember 1959, hari kelahiran beliau tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai hari Pendidikan Nasional.

9. 17 Agustus 1960, dianugerahi bintang jasa “Bintang Mahaputera Tingkat I” (Tertinggi).
10. 20 Mei 1961, menerima anugerah tanda kehormatan “Satya Lencana Kemerdekaan”.
11. 27 November 1961, menerima anugerah gedung rumah pahlawan dibangun di pekarangan Padepokan Dewantara Muja Muju Yogyakarta.
12. 30 Mei 1976, ditetapkan sebagai perintis Pers Nasional.
13. 6 September 1977, semboyan pendidikan *Tut Wuri Handayani* ditetapkan menjadi lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

## **BAB III**

### **KELAHIRAN TAMANSISWA**

#### **A. Latar Belakang Kelahiran Tamansiswa**

Kelahiran Tamansiswa pada waktu itu tidak lepas dari keadaan yang berkejang dalam masyarakat kita pada waktu itu. Masyarakat sudah sampai pada titik bawah penderitaan akibat tekanan hidup, dikarenakan kolonialisme yang lama bercokol di bumi nusantara.

Secara garis besar, gejala masyarakat yang melandasi lahirnya Tamansiswa terdiri dari tiga peristiwa, yaitu:

##### **1. Politik Etis Pemerintahan Hindia Belanda**

Pemerintahan Kolonial bermaksud membujuk rakyat agar tetap setia dengan melancarkan gerakan “Politik etis/Politik Balas Budi”. Terlihat dari luar pemerintah memperhatikan rakyat jajahannya, akan tetapi dalam praktik pelaksanaannya semua itu untuk kepentingan kaum penjajah/pemerintah Belanda.

Politik Etis tersebut yaitu:

- a. Irigasi, mengadakan perbaikan irigasi untuk meningkatkan hasil pertanian rakyat.
- b. Transmigrasi, mengadakan perpindahan penduduk ke luar Pulau Jawa guna pemerataan kemakmuran rakyat.
- c. Pendidikan, mendirikan sekolah-sekolah untuk memajukan rakyat.

Di dalam kenyataan yang terjadi di tengah kehidupan rakyat adalah sebagai berikut:

- a. Perbaikan irigasi, hanya sebagian rakyat saja yang menikmati, yaitu daerah dimana terdapat perkebunan milik pemerintah Belanda, di situlah didirikan irigasi.
- b. Transmigrasi penduduk ke luar Pulau Jawa. Program ini bukanlah untuk meratakan kemakmuran, melainkan justru menyengsarakan

rakyat karena rakyat menjadi korban “*People Sacrifice*” yang melindungi tuan-tuan tanah memeras tenaga rakyat dengan bayaran rendah dan diperlakukan seperti hewan yang tidak memiliki harga diri, mereka tinggal dalam pondok-pondok/bangsas-bangsas, tanpa ada pendidikan untuk anak-anak mereka. Bagi yang telah berkeluarga, mereka bekerja sejak pagi hingga malam hari (suami-istri) dengan gaji yang amat rendah, mereka menjadi kuli kontrak yang hidupnya sangat tergantung dari tuan tanahnya.

- c. Mendirikan sekolah-sekolah untuk rakyat, jumlahnya sangat terbatas dan digunakan oleh Belanda sebagai alat *Divide Et Impera*, jumlah sekolah sangat terbatas dan terkotak-kotak untuk tiap-tiap golongan, yaitu golongan kulit putih, kaum bangsawan, pegawai negeri, dan rakyat jelata. Proses pendidikan lebih banyak merupakan sarana indoktrinasi untuk loyal terhadap pemerintah Belanda/Ratu Belanda. Sekolah-sekolah ini dirancang untuk menyiapkan pegawai kolonial, sehingga lahirlah manusia-manusia berjiwa buruh, tidak mandiri dan berjiwa budak serta menjauhkan diri dari rakyat (kelompok priyayi).

KHD memandang Politik Etis sangat berbahaya bagi kehidupan Rakyat Indonesia. Rakyat harus dibebaskan dari penderitaan, kemelaratan dan kebodohan serta kehinaan yang mencekam. Haruslah segera diambil tindakan dengan cara: di samping gerakan politik, satu-satunya langkah yang tepat adalah gerakan pendidikan rakyat. Pendidikan Nasional yang bertujuan mencerdaskan rakyat, meratakan pendidikan, mengembalikan rakyat kepada kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia, menghilangkan kemelaratan, mencapai kemerdekaan dengan menumbuhkan jiwa merdeka.

## 2. Gerakan Politik

Tumbuhnya organisasi-organisasi politik yang menentang politik pemerintahan kolonial dan bercita-cita Indonesia Merdeka. Dimulai

dengan lahirnya Budi Utomo, Syarikat Islam, *Indische Partij* yang terang-terangan menyatakan tujuannya Kemerdekaan Indonesia. Panasnya suhu politik menyebabkan Belanda kehilangan keseimbangan dan menanggapi secara membabi-butu para pemimpin politik dan membekukan atau membubarkan gerakannya. Untuk mengatasi susutnya para pemimpin pergerakan politik, maka perlu ditumbuhkan kader-kader baru, maka Tamansiswa tampil dengan pendidikan nasional yang berusaha menyiapkan kader-kader menyebarkan benih hidup mereka di kalangan rakyat melalui pendidikan.

### 3. Kelompok *Selasa Kliwonan*

Forum diskusi atau Sarasehan yang dilakukan setiap hari Selasa Kliwon oleh kelompok cerdas pandai, yaitu: Ki Soetatmo Soeryokusumo, Ki Ageng Suryamataram, Ki Gondoatmojo, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Subeno, Ki Soewardi Soeryaningrat.

Mereka memperbincangkan nasib waktu itu, bagaimana caranya agar rakyat dapat membebaskan diri dari penderitaan akibat penjajahan. Akhirnya diperoleh kesepakatan, bahwa untuk membebaskan rakyat dari penjajahan dan dari penderitaan tidak cukup kalau hanya dilakukan dengan gerakan politik saja, akan tetapi dengan gerakan pendidikan rakyat.

Gerakan tersebut bertujuan bagaimana caranya agar rakyat dapat mencapai tujuan Tri Hayu. Realisasi dari kesepakatan tersebut, diadakan pembagian tugas sebagai berikut:

- a. Ki Ageng Suryamataram, disertai tugas mengadakan pendidikan untuk orang dewasa. Beliau mendirikan perkumpulan yang dinamakan "*Ngelmu Begja*", ajaran-ajarannya menuju pada ketertiban dan ketenangan kebahagiaan batin.
- b. Ki Soewardi Soeryaningrat, disertai tugas untuk mengadakan pendidikan untuk anak-anak. Beliau setelah mengajar beberapa lama



di sekolah ADHIDHARMA, milik kakandanya Ki Suryopranoto, maka beliau mendirikan Perguruan Tamansiswa pada tanggal 3 Juli 1922 dan sebagian perlengkapannya mendapat bantuan dari Ki Suryopranoto.

## **B. Berdirinya Tamansiswa**

Perguruan Tamansiswa berdiri pada tanggal 3 Juli 1922, dengan nama “*Nationaal Onderwijs Institut Tamansiswa*” yang ditandai dengan *Candra Sengkala* “*Lawan Sastra Ngesti Mulya*” (dengan ilmu penahuan/ kebudayaan, kita akan mencapai kemuliaan). Menunjukkan tahun Jawa 1852. Tingkat perguruan yang pertama kali dibuka yaitu: Taman Anak “*Taman Lare*” dan kursus guru. Pada tahun 1923 (Konferensi I, 20-22 Oktober 1923) terbentuk organisasi Tamansiswa dengan menetapkan badan pimpinan yang disebut “*Instituutrood*” kemudian berubah menjadi “*Hoofdrad*”, diketuai oleh Ki Soetatmo Soeryokusumo, wakil: Ki Suryo Putro dan Panitera Umum: Ki Soewardi Soerjaningrat. Ditandai dengan *Candra Sengkala* “*Suci Tata Ngesti Tunggal*” (dengan suci hati dan tertib langkah mencapai persatuan/cita-cita). Menunjukkan tahun Jawa 1954. Nama Tamansiswa disebut “*Nationaal Onderwijs Institut Tamansiswa Hoofdzetd Yogyakarta*”.

Tamansiswa menetapkan organisasinya sebagai Badan Wakaf Merdeka yang berarti badan sosial dan tunduk pada peraturan-peraturannya sendiri, dengan tidak bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan Undang-undang Negara.

Berdirinya perguruan Tamansiswa tidak mendapat restu dari pemerintah kolonial, karena sistem pendidikan yang dilaksanakannya bertentangan dengan sistem pendidikan kolonial. Sistem pendidikan nasional bertujuan pemerataan pendidikan dan untuk pembangunan bangsa yang merdeka, sedang sistem pendidikan kolonial bertujuan untuk menegakkan

kolonialisme, pengajaran terbatas, serta semata-mata untuk kepentingan kaum penjajah, bukanlah untuk kepentingan umum dan rakyat.

### **C. Sejarah Perkembangan Tamansiswa**

Pada kongres I tanggal 6 – 13 Agustus 1930 nama Tamansiswa ditetapkan menjadi “Perguruan Nasional Tamansiswa Berpusat di Mataram” dan terbentuknya Persatuan Tamansiswa. Organisasi Tamansiswa secara resmi diserahkan oleh Pendirinya (KI Hadjar Dewantara) kepada Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa ditandai dengan PIAGAM Penyerahan yang disebut “Perjanjian Pendirian”, tertanggal 7 Agustus 1930. Pertimbangan penyerahan tersebut adalah:

1. Perkembangan Tamansiswa makin meluas setelah usianya satu windu (8 tahun).
2. Kesukaran yang dihadapi sehubungan dengan kurang pahamiannya para pelaksana tentang hakikat Tamansiswa (Asas Dasar dan Tujuannya).
3. Kemufakatan para sesepuh tentang perlunya badan pimpinan yang teratur, tetap dan adanya peraturan yang pasti.
4. Keyakinan perlu digabungkan seluruh cabang Tamansiswa menjadi persatuan dengan peraturan yang tetap dan sama.
5. Mengingat sifat kemerdekaan roh Tamansiswa hanya terikat oleh hukum kodrat alam yakni Tuhan Yang Maha Esa, dengan syarat penyerahan “Bahwa asas Tamansiswa tetap hidup sebagai pokok (pegangan) yang tidak boleh berubah, tidak boleh disangkal dan tidak boleh dikurangi oleh sesuatu peraturan atau apapun dalam kalangan Tamansiswa selama nama Tamansiswa hidup terpakai”. Penyerahan tersebut ditandatangani oleh Ki Hadjar Dewantara dengan mufakat Ki Sumarsono Cokrodirjo dan Ki Pronowidigdo, sebagai pihak penerima mewakili Majelis Luhur ditandatangani oleh Ki Sadikin, Ki Sudiyono Joyoprayitno, Ki Sarmidi

Mangunsarkoro, Ki Puger, Ki Kadirun dan Ki Safiudin Suryo Amidharmo.

6. Pada tahun 1942 tentara Jepang berkuasa di Indonesia, seluruh pendidikan menengah diambil alih oleh pemerintah dan praktis seluruh pendidikan tingkat menengah Tamansiswa ditutup kecuali pendidikan kejuruan. Cabang Tamansiswa yang sebelumnya berjumlah 199 cabang turun drastis menjadi 48 cabang. Untuk menentang pemerintah Fasis sangat berbahaya kalau dilakukan secara terang-terangan, maka Tamansiswa mengambil sikap “*Ngenthung*” (seperti kepompong secara sembunyi-sembunyi mengadakan pendidikan menengah melalui Taman Tani dan Taman Rini/18 Maret 1949).
7. Pada tahun 1945 awal Indonesia merdeka, para pamong dan siswa Tamansiswa banyak terlibat dalam revolusi melawan tentara pendudukan sekutu yang memihak Belanda untuk kembali menjajah kita, banyak siswa dan pamong yang masuk tentara dan tidak sedikit yang gugur di medan perang sehingga jumlah cabang tinggal 17 cabang saja.
8. Pada kongres ke-V tanggal 22 – 24 Desember 1947 ditetapkan nama Tamansiswa menjadi “Persatuan Tamansiswa berpusat di Yogyakarta” dan Asas Tamansiswa 1922 serta Pancadarma menjadi dasar dalam pengelolaan Tamansiswa.
9. Pancadarma tidak mengubah Asas Tamansiswa dan tidak bertentangan dengan perjanjian pendirian.
10. Dalam kongres Tamansiswa ke-XIV pada tahun 1984, memutuskan:
  - a. Organisasi Tamansiswa berasas Pancasila dan Asas Tamansiswa 1922.
  - b. Ciri khas pendidikan Tamansiswa Pancadarma.

## **BAB IV**

### **PANDANGAN TAMANSISWA TENTANG EKSISTENSI MANUSIA**

Tamansiswa melaksanakan kegiatannya melalui pendidikan anak, atau selalu berhubungan dengan manusia, sehingga untuk mengetahui hakikat Tamansiswa, kita perlu mengetahui eksistensi manusia. Ki Hadjar Dewantara (KHD) menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak, agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya. Mereka memperoleh kemajuan lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.

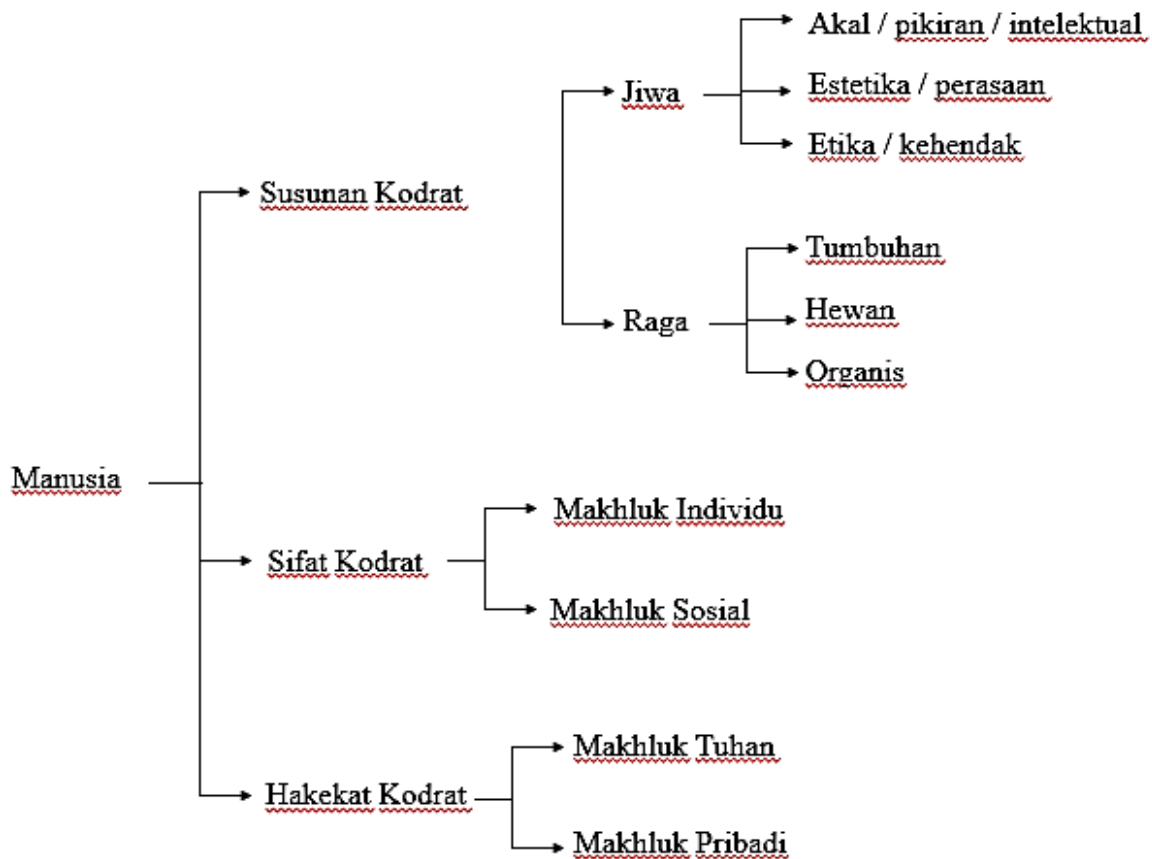
Adapun yang dimaksud dengan “adab kemanusiaan” adalah tingkat tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang, maka adab kemanusiaan itu adalah tingkat tertinggi.

Definisi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dipetik pengertian, tumbuhnya jiwa raga anak dan kemajuan lahir batin, sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa kita meliputi: cipta, karsa dan rasa yang dalam istilah psikologi meliputi aspek domain kognitif, domain emosi dan domain konotatif atau psikomotorik.

Asas Tamansiswa tahun 1922 “Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam peri kehidupan umum, itulah asas kita yang pertama”, dari asas tersebut dapat terlihat bahwa manusia berhak mengatur dirinya sendiri, maka dalam hal ini manusia berdiri sebagai individu, sekaligus manusia berkedudukan sebagai makhluk sosial yang wajib memperhatikan tertibnya kehidupan bersama.

Apabila kita lihat dari “Pancadarma” pada Darma pertama: Kodrat Alam: “Bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan .....”. Pada Darma

yang kedua: Kemerdekaan adalah karunia Tuhan yang diberikan pada manusia, yaitu hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan dengan selalu mengingat tertib damainya hidup bermasyarakat, sehingga manusia di samping sebagai makhluk sosial, manusia merupakan makhluk pribadi yang memiliki Hak Asasi Manusia (HAM). Dengan demikian pandangan Tamansiswa mengenai eksistensi manusia ialah: “Manusia bereksistensi ragawi dan rohani, serta sebagai makhluk individu, sekaligus makhluk sosial, juga manusia sebagai makhluk Monoluralis, bila kita jabarkan pandangan Tamansiswa tentang eksistensi manusia dalam suatu bagan adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Pandangan Tamansiswa tentang Eksistensi Manusia

## **BAB V**

### **ORGANISASI TAMANSISWA**

#### **A. Pengenalan Tamansiswa**

##### 1. Tamansiswa

Tamansiswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat, yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana. Sejak awal berdirinya Tamansiswa selalu berjuang untuk mempertahankan hidup dan mempertahankan cita-citanya. Adapun cita-cita Tamansiswa untuk meningkatkan harkat hidup manusia, khususnya manusia Indonesia agar berkehidupan yang seperti manusia pada umumnya, bebas dari penindasan, hidup merdeka dan dapat menentukan nasibnya sendiri serta berkesejahteraan dan hidup bahagia. Tamansiswa juga bercita-cita untuk turut membantu membangun masyarakat yang tertib damai, manusia yang hidup sejahtera dan salam bahagia sebagai bangsa yang hidup berdaulat dan merdeka. Dalam usaha mencapai cita-cita tersebut, Tamansiswa mempergunakan kegiatan pendidikan sebagai sarannya, baik pendidikan formal di sekolah-sekolah, maupun pendidikan di luar sekolah, yang berupa pendidikan keterampilan dan kemasyarakatan dalam ajaran ketamansiswaan dikenal dengan teori “Tripusat Pendidikan”.

##### 2. Yayasan

Yayasan Persatuan Perguruan Tamansiswa berpusat di Yogyakarta berbentuk Badan Hukum yang disahkan akte notaris: R. Wiranto, pada tanggal 1 September 1951. Oleh karena berbadan hukum, maka penggunaan atribut Tamansiswa harus seizin yang berwenang, yaitu Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa sebagai Pimpinan Pusat Tamansiswa.

Yayasan Tamansiswa berbentuk badan sosial, bergerak di bidang sosial untuk kepentingan masyarakat, bukan milik perseorangan atau golongan yang menyelenggarakan organisasi tersebut. Sejak tahun 1523 Perguruan Tamansiswa berbentuk Badan Wakaf Merdeka. Wakaf dalam ajaran merupakan milik sosial/masyarakat, tidak dapat diperjual belikan oleh kelompok/perorangan pengelolanya merdeka, Tamansiswa membuat serta memiliki yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku bagi semua anggotanya untuk mematuhi, seperti ketentuan yang dibuat dan dipergunakan di lingkungan Tamansiswa, misalnya:

- a. Menyebut guru dengan kata pamong
- b. Menyebut gaji dengan kata nafkah
- c. Menyebut Ki bagi laki-laki dan Nyi bagi wanita yang sudah menikah serta Ni bagi wanita yang belum menikah.
- d. Tingkatan sekolah dengan sebutan Taman

### 3. Perguruan Tamansiswa

Perguruan Tamansiswa berbentuk kegiatan persekolahan yang tidak hanya melakukan kegiatan sekolah biasa, tetapi lebih lugas lagi, yaitu berbentuk *paguron*. Perguruan/*Paguron* berarti tempat berguru, yang menyatu antara tempat gedung sekolah, tempat tinggal pamong dan siswa, tempat menuntut ilmu perguruan (belajar), tempat bergaul (bermasyarakat) dan tempat latihan untuk hidup salam dan bahagia.

Tamansiswa memiliki arti “Taman”: sebuah tempat yang indah, sebuah kebun penuh dengan bunga-bunga yang bersih, menarik, teratur, rimbun dengan pepohonan, sedang “Siswa” adalah murid, pelajar ataupun mahasiswa yang bermakna sebagai generasi penerus harapan nusa dan bangsa. Jadi Tamansiswa memiliki arti tempat mendidik para calon tunas bangsa, generasi penerus untuk melestarikan bangsa Indonesia. Tingkatan-tingkatan Penerus Tamansiswa terdiri atas:

- a. Taman Indria (Taman Kanak-kanak)
- b. Taman Muda (Sekolah Dasar)
- c. Taman Dewasa (SMP)
- d. Taman Madya (SMA) dan Taman Karya Madya (Kejuruan/SMK)
- e. Taman Sarjana (Perguruan Tinggi)

Tiap tingkatan disebut bagian dan dipimpin oleh Ketua Bagian dan tiap Perguruan Tamansiswa dipimpin oleh ketua perguruan. Tiap perguruan terdiri atas beberapa bagian.

Persatuan Tamansiswa merupakan nama dari organisasi Tamansiswa yang anggota-anggotanya ialah cabang Tamansiswa. Persatuan Tamansiswa menjadi pimpinan pusat organisasi Tamansiswa yang memiliki ketentuan harus bertempat di Yogyakarta, hal ini disebabkan antara lain:

- a. Pertama kali Tamansiswa berdiri di Yogyakarta
- b. Pendirinya berasal dari Yogyakarta
- c. Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya, kota pendidikan, kota perjuangan yang diharapkan dapat melestarikan pimpinan Tamansiswa yang berkualitas tinggi.
- d. Dalam lingkungan tempat kedudukan pimpinan pusat Tamansiswa terdapat bangunan antara lain:
  - 1) Pendopo Agung Tamansiswa, yang menjadi lambang persatuan organisasi Tamansiswa, karena menjadi tempat berlangsungnya kongres persatuan Tamansiswa, pembangunan Pendopo Tamansiswa baik pamong maupun para siswanya, diresmikan pada tanggal 10 Juli 1938 dengan *Candra Sengkala "Ambuka Raras Angesti Wiji"* (tahun Jawa 1869), yang berarti "Membangun kecerdasan menggerakkan kader".
  - 2) Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa adalah pimpinan pusat organisasi persatuan Tamansiswa yang berkedudukan di



Yogyakarta. Majelis Luhur adalah mandataris kongres dan bertanggung jawab kepada kongres. Majelis Luhur memiliki fungsi yaitu: memimpin seluruh cabang Tamansiswa, melaksanakan tugas organisasi dan pendidikan serta memelihara kemurnian dari azas, ciri khas dan tujuan Tamansiswa dalam pengalamannya. Dalam melaksanakan tugasnya, Majelis Luhur Pinisepuh Persatuan Tamansiswa sebagai pemangku azas dan memiliki hak leluasa dalam melaksanakan organisasi tamansiswa yang bersendikan hidup kekeluargaan, yaitu perpaduan antara demokrasi dan pimpinan kebijaksanaan.

- 3) Museum Dewantara: Museum “Kirti Griya”, terletak di Utara pendopo Agung Tamansiswa yang dulunya tempat kediaman Ki Hadjar Dewantara. Diresmikan oleh Nyi Hadjar Dewantara pada tanggal 2 Mei 1970.
- 4) Ibu Pawaiyan Tamansiswa: merupakan kelanjutan dari Perguruan Tamansiswa yang pertama kali didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara dan merupakan lembaga pendidikan Nasional Tamansiswa yang dipimpin langsung oleh Majelis Luhur, yang berfungsi sebagai:
  - a) Pusat pengelolaan pendidikan dan cita-cita Tamansiswa
  - b) Wujud permasalahan pelaksanaan pendidikan, azas dan ciri khas Tamansiswa
  - c) Pusat penelitian dan pengembangan pendidikan Tamansiswa
  - d) Sumber pertama calon anggota (kader) Tamansiswa yang memiliki persyaratan ketamansiswaan.
- 5) Taman Wijayabrata: merupakan taman makam keluarga Tamansiswa yang mulai dibangun tahun 1956 atas prakarsa Ki Hadjar Dewantara dan pelaksanaannya dipelopori oleh Ki Sudarminto.

- 6) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- a) Sarjanawiyata adalah nama Universitas yang mulai dirintis berdirinya sejak 15 Nopember 1955 dengan nama Taman Prasarjana oleh Ki Hadjar Dewantara. Pertama kali didirikan dengan maksud untuk mempersiapkan anggota Tamansiswa yang berpendidikan tinggi.
  - b) Pada tanggal 3 Juli 1962, Taman Prasarjana diubah menjadi *Taman Sarjana Keguruan Ilmu Pendidikan* (TASKIP), dengan Rektor Nyi Hadjar Dewantara.
  - c) Pada tanggal 1 Oktober 1964, TASKIP diubah menjadi Sarjanawiyata Tamansiswa (SARWI) dengan Rektor Ki Sarino Mangunpranoto.
  - d) Pada tahun 1983 Sarjanawiyata Tamansiswa (SARWI) diubah menjadi *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* (UST), dengan Rektor Ki Prof. Soebronto Projoharjono.
  - e) Secara organisatoris UST bertanggung jawab kepada Majelis Luhur Tamansiswa dan dalam usahanya mengembangkan ilmu pengetahuan berdiri secara otonom, di bawah pengelolaan Yayasan Sarjanawiyata Tamansiswa.

Gedung bangunan UST terdiri atas sembilan unit sebagai berikut:

- a) Kampus Pusat ( Kantor Rektorat)  
Terletak di jalan Batikan no 1043, terdiri dari dua area, yaitu:
  - (1) Bagian depan bangunan yaitu: Gedung perkantoran pusat
    - (a) Lantai 1; untuk Rektor, Wakil Rektor, Biro, Yayasan
    - (b) Lantai 2, untuk kantor lembaga dan unit lain
    - (c) Lantai 3 untuk ruang kuliah
    - (d) Lantai 4 untuk Hall pertemuan

- (2) Bagian Belakang, yaitu Kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), terdiri dari bangunan gedung yang menyatu untuk kantor FKIP dan prodi-prodi di lingkungan FKIP
- b) Kampus Unit Kebangsaan atau unit Padepokan, berada di jalan Kusumanegara 157 atau Muja-muju. Dahulu Padepokan merupakan tempat *Mrapen*, ialah suatu tempat yang diharapkan mampu menerangi (memberi penerangan) bagi yang ada di sekitarnya. Padepokan ini semula merupakan tempat tinggal Ki Hadjar Dewantara dengan keluarganya setelah pindah dari kompleks Pendopo Agung Tamansiswa, dipakai sebagai kantor dan tempat perkuliahan Pasca Sarjana Kependidikan, Fakultas Psikologi, terdapat gedung pertemuan Ki Sarino di lantai I dan ruang pertemuan Ki Hadjar Dewantara dilantai III serta Perpustakaan unit III.
  - c) Kampus Unit Kusumanegara 121, berada di Jalan Kusumanegara, biasa disebut Unit Nyi Hadjar Dewantara, merupakan tempat kegiatan Perpustakaan unit II, Fakultas Ekonomi, Pasca Sarjana Ekonomi dan Bisnis, serta bank BNI.
  - d) Kampus Unit Tempel Wirogunan, berada di Jalan Batikan, biasa disebut Unit Tjokrodirjo, merupakan Perpustakaan Pusat dan Kantor LP3M.
  - e) Kampus Unit Batikan, Jl. Kali Manunggal untuk kampus Fakultas Pertanian.
  - f) Laboratorium terpadu di Jl. Roro Mendut Tempel Wirogunan.
  - g) Kampus Unit Miliran Yogyakarta berdiri Fakultas Teknik
  - h) Kampus Unit Tamansiswa nomor 25 terdiri atas Prodi Pendidikan Seni Rupa dan Komplek Pendopo Agung Tamansiswa.

i) Asrama Mahasiswa Asmadewa dan Gedung Olah Raga UST.

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa merupakan Lembaga Pendidikan dengan visi “Unggul di dalam Memuliakan dan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” yang memiliki lima fakultas dan sejumlah program studi serta satu direktorat, yaitu sebagai berikut:

a. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) memiliki 9 program studi, yaitu:

- 1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 2) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
- 3) Program Studi Pendidikan Seni Rupa
- 4) Program Studi Pendidikan Matematika
- 5) Program Studi Pendidikan Fisika
- 6) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam
- 7) Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga
- 8) Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin
- 9) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- 10) Program Studi Pendidikan Profesi Guru

b. Fakultas Ekonomi

- 1) Program Studi Akuntansi
- 2) Program Studi Manajemen
- 3) Pasca Sarjana Magister Manajemen

c. Fakultas Pertanian

- 1) Program Studi Agrobisnis
- 2) Program Studi Agroteknik

d. Fakultas Psikologi

Program Studi Psikologi

- e. Fakultas Teknik
  - 1) Program Studi Teknik Industri
  - 2) Program Studi Teknik Sipil
- f. Pasca Sarjana Kependidikan
  - 1) Program Studi Manajemen Pendidikan
  - 2) Program Studi Bahasa Inggris
  - 3) Program Studi Evaluasi Pendidikan

#### 4. Atribut

Atribut Tamansiswa ialah benda-benda lambang tanda kekhususan yang digunakan oleh Persatuan Tamansiswa (tidak digunakan oleh badan-badan lain), yaitu berupa:

- a. Lambang terbentuk “Garuda Cakra”, di dalam Cakra terdapat hiasan bunga *Wijayakusuma* dan tulisan “Persatuan Perguruan Tinggi Tamansiswa Berpusat di Yogyakarta”. Pada Garuda terdapat bentuk sayap dan ekor yang bagian luarnya terlukis tujuh helai bulu dan bagian luarnya terlukis tujuh helai bulu dan bagian dalam lima helai bulu sebagai berikut:



Gambar 1. Lambang Tamansiswa

- 1) Tujuh helai bulu melambangkan Asas Tamansiswa 1922 dan lima helai melambangkan ciri khas Tamansiswa Pancadarma.

- 2) Cakra berbentuk lingkaran dengan delapan ujung tombak (trisula) melambangkan senjata pamungkas yang digunakan untuk menghilangkan segala penghambat perjuangan.
- 3) Delapan ujung tombak melambangkan delapan penjuru mata angin yang melambangkan hidup kemanusiaan (universal). Cakra berputar terus melambangkan dinamika dalam kehidupan manusia yang menuju kepada kemajuan.
- 4) Wijaya berarti kemenangan mencapai cita-cita perjuangan Kusuma berarti bunga bangsa, anak didik harapan bangsa. Jadi Wijayakusuma melambangkan kemenangan bagi anak didik dalam mencapai cita-cita melalui pendidikan.

Secara keseluruhan arti lambang Tamansiswa adalah pejuang Tamansiswa membina anak didik dan masyarakat secara kreatif dan dinamis dalam mewujudkan masyarakat tertib damai dan salam bahagia.

- b. Panji-panji, berbentuk perisai dengan ukuran lebar : panjang = 2:3 bagian bawah mulai batas  $\frac{3}{4}$  melengkung, berisi: 1) Lambang Tamansiswa, 2) Tulisan “*Suci Tata Ngesti Tunggal*”, 3) Tahun Masehi 1922 dengan hiasan sebagai berikut:



Gambar 2. Panji Tamansiswa

- c. Bendera Tamansiswa, dengan warna dasar hijau dan kanan atas terdapat warna merah-putih, jika bendera dipasang pada tongkat. Arti warna hijau berarti harapan, selalu berkembang, pendidikan. Warna merah berarti keberanian dan warna putih berarti suci atau warna merah putih berarti kebangsaan. Ukuran baku 100 cm x 150 cm, dengan merah putih 32 cm x 48 cm, berjarak 2 cm dari tepi, untuk keperluan lain berbanding 2:3. Adapun gambar bendera Tamansiswa adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Bendera Tamansiswa

- d. Stempel Tamansiswa berbentuk cakram yang bagian luarnya terdapat delapan ujung tombak berbentuk Trisula. Lingkaran bergaris tengah 3,5 cm yang di dalamnya terdapat lukisan garuda di atas dan *Wijayakusuma* di bawah, melintang di tengah-tengah bertuliskan Tamansiswa, di bagian atasnya bertuliskan berpusat dan di bawahnya bertuliskan Yogyakarta. Pada tepi lingkaran bagian atas dan bawah bertuliskan Perguruan dan nama tempat kedudukannya atau diberi tulisan yang menyatakan instansi dalam organisasi Tamansiswa atau nama badan dalam lingkungan organisasi Tamansiswa dan tempat kedudukannya.



Gambar 4. Stempel Tamansiswa

- e. *Hymne* Tamansiswa. lagu yang digubah oleh dr. Saryono, dengan syair sebagai berikut:

Do : Bes  
Adagio, 4/4

Lagu : dr. Sayono  
Syair : Ki Darma Arka

|    |     |     |   |    |     |   |          |    |      |     |          |      |     |     |     |     |     |    |    |     |    |   |
|----|-----|-----|---|----|-----|---|----------|----|------|-----|----------|------|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|-----|----|---|
| 1  | 3   | 5   |   | 1  | .   | . | .        |    | 2    | .   | <u>1</u> | 7    | 6   |     | 5   | .   | .   | .  |    |     |    |   |
| Ta | man | sis | - | wa |     |   |          |    | per  | -   | gu       | -    | ru  | -   | an  | -   | ku  |    |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | 0   | 3 | 5        | 2  |      | 4   | .        | .    | 5   |     | 6   | .   | 7   | 5  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | Hi  | - | dup      | -  | lah  | -   | mu       |      |     |     | se  | -   | mer | -  | de | -   | ka | - |
|    |     |     |   |    | 3   | . | .        | .  |      | 0   | 1        | 3    | 5   |     | 1   | .   | .   | .  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | nya |   |          |    |      | Ta  | -        | man  | -   | sis | -   | wa  |     |    |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | 2   | . | <u>1</u> | 7  | 6    |     | 5        | .    | .   | .   |     | 0   | 3   | 5  | 2  |     |    |   |
|    |     |     |   |    | jan | - | tung     | ha | -    | ti  | -        | ku   |     |     |     | Ber | -   | si | -  | nar | -  |   |
|    |     |     |   |    | 4   | . | .        | 5  |      | 6   | .        | 7    | 5   |     | 1   | .   | .   | .  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | lah |   |          | se | -    | mu  | -        | li   | -   | a   | -   | nya |     |    |    |     |    |   |
| :  |     |     |   |    | 0   | 1 | 7        | 8  |      | 6   | .        | .    | 7   |     | 1   | .   | 7   | 6  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | Da  | - | ri       | Ba | -    | rat |          |      | sam | -   | pai | ke  | Ti  | -  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | 5   | . | .        | .  |      | 0   | 5        | 5    | 6   |     | 7   | .   | .   | 6  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | mur |   |          |    |      | pu  | -        | lau  | -   | pu  | -   | lau |     | In | -  |     |    |   |
|    |     |     |   |    | 5   | . | 6        | 4  |      | 3   | .        | .    | .   |     | 0   | 3   | 4   | 5  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | do  | - | ne       | -  | si   | -   | a        |      |     |     |     | Na  | -   | ma | ka | -   |    |   |
|    |     |     |   |    | 6   | . | .        | 7  |      | 1   | .        | 7    | 6   |     | 5   | .   | .   | .  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | mu  |   | sa       | -  | ngat | -   | lah      | masy | -   | hur |     |     |     |    |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | 0   | 5 | 5        | 6  |      | 7   | .        | .    | 6   |     | 5   | .   | 7   | 2  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | Di  | - | ling     | -  | kung | -   | i        |      | me  | -   | rah | dan | pu  | -  |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | 1   | . | .        | .  | :    |     |          |      |     |     |     |     |     |    |    |     |    |   |
|    |     |     |   |    | tih |   |          |    |      |     |          |      |     |     |     |     |     |    |    |     |    |   |



## B. Organisasi Tamansiswa

Bentuk organisasi Tamansiswa bersendikan hidup kekeluargaan yang merupakan paduan antara dasar demokrasi dan pimpinan kebijaksanaan, dengan pengertian sebagai berikut:

1. Menurut dasar demokrasi, maka semua anggota Tamansiswa berdasarkan kedaulatan, berhak turut menentukan dan mengatur segala soal, urusan dan keadaan Tamansiswa sesuai dengan kewajiban masing-masing dan berhak mendapatkan perhatian mengenai kepentingan hidupnya.
2. Menurut Pimpinan Kebijaksanaan, maka pelaksanaannya setiap anggota Tamansiswa wajib mengakui adanya pimpinan atau badan pimpinan yang sah dan tunduk kepada petunjuk yang diberikan secara ketentuan yang diambilnya untuk keselamatan Tamansiswa dan atau anggotanya. Hal ini perlu agar jangan sampai demokrasi disalahgunakan dengan lindungan suara terbanyak.
3. Pimpinan Tamansiswa berlaku menurut Sistem *Among* yang memerdekakan apa yang berfaedah untuk kebaikan organisasi dan pendidikan mereka menuju ke arah kemampuan berdiri sendiri, tetapi tidak membiarkan perbuatan dan tingkah laku anggota yang merugikan.
4. Kemerdekaan yang membahagiakan ialah kemerdekaan yang berdasarkan swadisiplin, yaitu kesanggupan menaklukkan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain (umum).
5. Segala peraturan Tamansiswa, baik yang tertulis maupun tidak harus berdasarkan adat, tata tertib, dan hubungan kekeluargaan dalam arti sifat sebaik-baiknya yaitu berdasarkan kata mufakat.
6. Dalam mengatur kehidupan anggota, kehidupan perguruan dan kehidupan persatuan serta dalam melakukan segala usahanya, Tamansiswa tidak boleh menyalahi atau menyimpang dari asas dan ciri khasnya.

7. Pembimbing daerah Tamansiswa, yaitu:
  - a. Subaria (Sumatra Utara, Barat, Riau dan Aceh)
  - b. Sumselalu (Sumatra Selatan, Lampung, dan Bengkulu)
  - c. Jabarjaya (Jawa Barat dan Jakarta Raya)
  - d. Jateng DIY ( Jawa Tengah dan DIY)
  - e. Jatim (Jawa Timur, Maluku dan NTT)

### **C. Garis-garis Pokok Kebijakan Pendidikan Tamansiswa**

Pada pidato berdirinya Tamansiswa, Ki Hadjar Dewantara menyampaikan Garis-garis Besar Kebijakan Pendidikan Tamansiswa yang hendak didirikannya, yang berisi:

1. Pendidikan dan Pengajaran bagi tiap-tiap bangsa berwujud pemeliharaan untuk mengembangkan benih turunan dari bangsa itu, agar dapat tumbuh dengan sehat lahir batinnya. Bagi si individu haruslah berkembang jiwa dan badannya, bagi bangsa ditunjukkan perkembangan dan kemajuan kulturilnya. Segala alat-alat yang dipakai harus berdasar adat istiadat rakyat agar dapat cepat dan sesuai dengan kemajuan bangsa.
2. Pengajaran yang kita dapat dari orang barat hingga kini kita tidak luput dari pengaruh kolonial, yakni kita didik untuk keperluan yang mendidik, yang berasal O.I. *Company* hingga kini terus dipakai, walaupun sudah diganti menjadi etis.
3. Karena *Oderwijs* yang berjiwa kolonial itu, hingga kini kita tidak dapat mengadakan peri kehidupan sendiri dan terus hidup dan penghidupan kita tergantung pada bangsa barat. Keadaan ini tidak akan lenyap jika hanya dilawan dengan politik saja. Oleh karena itu, kita jangan hanya mementingkan perlawanan luarnya saja (fisik) akan tetapi juga menebarkan benih hidup merdeka di kalangan rakyat kita dengan jalan pengajaran yang disertai Pendidikan Nasional.

4. Oleh karena pengajaran dan pendidikan di sekolah dari dulu hingga kini ditunjukkan untuk kepentingan kolonial saja, maka haruslah kita berani membuat sistem Pedagogik dan metode yang berdasarkan atas kultur kita sendiri akan mengutamakan kepentingan kita sendiri. Haruslah kita ingat ketika zaman bangsa kita memiliki *Onderwijs*, maka zamannya asrama sampai pondok pesantren.
5. Ingatlah pula bahwa di Eropa dan Amerika waktu itu timbul aliran pendidikan dan pengajaran baru yang berdasar Kemerdekaan dan Idealisme sebagai reaksi dari cara paksaan. Manusia dianggap barang dan mengutamakan kebendaan/duniawi dengan segala syaratnya intelektualisme (mengabdikan pada angan-angan saja). Sebaiknya kita ingat pada Montessori Tangen dan lain-lainnya. Cita-cita pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan cara kebangsaan kita sebagai angan-angan *among*, yakni bukan perintah paksaan, akan tetapi tuntunan bagi hidup anak-anak agar dapat subur dan selamat, baik lahir maupun batinnya.
6. Untuk dapat mempraktikkan pendidikan dan pengajaran Nasional kita haruslah ada kemerdekaan yang sebenar-benarnya, karena itu janganlah suka menerima bantuan yang dapat bersifat mengikat, kita harus mengadakan "*Zelf bedruipings systeem*" (sistem hidup atas kakinya sendiri) dengan syarat berhemat.
7. Pendidikan haruslah tersebar di seluruh pelosok rakyat yang terbanyak, janganlah diberikan kepada lapisan yang tertinggi saja, karena kekuatan bangsa tidak berkembang jika hanya lapisan teratas saja yang terpelajar. Susunan pengajaran haruslah dimulai dari bawah, bukan tingginya pendidikan untuk dapat tertib dan kuatnya susunan ke arah atas.

## **BAB VI**

### **SISTEM PENDIDIKAN TAMANSISWA**

#### **A. Pengertian**

Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup timbulnya jiwa raga anak didik, agar dalam garis kodrat pribadinya dan pengaruh-pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan hidup lahir batin. Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan yang disebut Tri Pusat Pendidikan yaitu:

1. Lingkungan Keluarga: Terutama mengenai pendidikan budi pekerti, keagamaan dan kemasyarakatan secara informal.
2. Lingkungan Sekolah: Terutama mengenai ilmu pengetahuan, kecerdasan dan pengembangan budi pekerti secara formal.
3. Lingkungan Masyarakat: Terutama mengenai pengembangan keterampilan latihan kecakapan pengembangan bakat secara non-formal.

Ketiganya berjalan secara bersama tidak terpisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

#### **B. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut Tamansiswa adalah “membangun anak didik menjadi manusia merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya”.

Tujuan di atas dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut: Membangun berarti menumbuhkan dan mengembangkan apa yang telah ada menurut kodrat alamnya, bakat-bakat dan kemampuannya. Manusia merdeka lahir batin berarti manusia yang bebas fisik dan rohaninya, tidak terkekang atau tertindas serta memiliki:

1. Hak mengatur dirinya sendiri dalam batas tertib damainya hidup bermasyarakat.
2. Rasa bebas dari ketakutan dan kemelaratan.
3. Kedaulatan pribadi dalam arti dapat mengatur dan menolong diri sendiri serta harga diri.
4. Keikhlasan dalam pengabdian.
5. Kemampuan melihat segala sesuatu menurut realita dan kebenaran (obyektif)

Luhur akal budinya: berilmu cerdas, berbudi pekerti yang tinggi serta bertakwa. Bertanggung jawab atas kesejahteraan: menciptakan kesejahteraan, dalam arti kecukupan dalam keperluan pokok materiil dan non-materiil, sandang pangan papan, keperluan rohani, bacaan, tontonan dan rekreasi.

### **C. Upaya Pencapaian Tujuan**

Usaha pendidikan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan Tamansiswa, ialah:

1. Menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk perguruan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, yakni:
  - a. Taman Indria (TK)
  - b. Taman Muda (SD)
  - c. Taman Dewasa (SMP)
  - d. Taman Madya (SMA) dan Taman Karya Madya (SMK)
  - e. Taman Sarjana (PT)
2. Menyebarkan ajaran hidup ketamansiswaan bagi kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan.
3. Melaksanakan kerja pendidikan untuk kepentingan umum dengan dasar-dasar hidup ketamansiswaan dalam usaha meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan pemerataan pendidikan.

4. Menyelenggarakan usaha-usaha kemasyarakatan dalam bentuk badan-badan sosial ekonomi menuju masyarakat tertib damai, salam dan bahagia.
5. Bersama-sama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat menyelenggarakan usaha-usaha membentuk kesatuan hidup kekeluargaan sebagai pola masyarakat baru Indonesia.

#### **D. Sistem Pendidikan yang Dipakai**

Pendidikan di Tamansiswa dilaksanakan menurut “Sistem *Among*”, ialah suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua asas, yaitu:

1. Kodrat Alam: sebagai syarat mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.
2. Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Sistem tersebut menurut cara berlakunya disebut “*Tut Wuri Handayani*” (mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh), memberi kebebasan kepada anak didik untuk tumbuh menurut kodratnya, sedang guru baru bertindak bila diperlukan. Menurut sistem tersebut, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan konsep: a) *Tut Wuri Handayani*, b) *Ing Madya Mangunkarsa*, dan c) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*.

## **BAB VII**

### **ASAS, LANDASAN, CIRI KHAS, KONSEP DAN AJARAN**

#### **A. Asas Tamansiswa**

Asas Tamansiswa adalah Pancasila

#### **B. Landasan Perjuangan Tamansiswa**

Landasan perjuangan Tamansiswa adalah Asas Tamansiswa 1922. Adapun Asas Tamansiswa 1922 adalah sebagai berikut:

1. Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri (*Zelf beschikkingsrecht*) dengan mengingat tertibnya persatuan dalam peri kehidupan umum (*maatschappelijk saamhoorigheid*). Itulah tujuan kita yang setinggi-tingginya. Tertib dan damai (*Tata lan tentrem; Orde en vrede*) itulah tujuan kita yang setinggi-tingginya. Tidak adalah ketertiban terdapat kalau tak bersandar pada kedamaian, sebalik tak akan ada orang hidup damai, jika ia dirintangi segalanya syarat kehidupan. Bertumbuh menurut kodrat (*Natuurlijk*) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (*evolutie*) dan harus dimerdekakan sebenarnya, maka dari itu pendidikan beralaskan syarat “paksaan hukuman ketertiban” (*Regering tucht en orde*; ini perkataan dalam ilmu pendekatan) kita anggap memperkosa hidup kebatinan anak, yang kita pakai sebagai alat pendidikan ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri inilah kita namakan “*Among Metode*”.
2. Dalam sistem ini maka pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik-baik saja, akan tetapi harus mendidik si murid akan dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal kepentingan umum. Pengetahuan yang baik dan

perlu yaitu yang bermanfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.

3. Tentang zaman yang akan datang, maka rakyat ada di dalam kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan yang kita pandang perlu untuk kehidupan kita. Padahal itu untuk keperluan bangsa asing, yang sukar didapatnya dengan alat penghidupan bangsa kita sendiri. Demikianlah kita acapkali merusak sendiri kedamaian hidup kita. Lagi pula kita sering juga mementingkan pengajaran yang hanya menuju terlepasnya pikiran (*intellectualisme*). Padahal pengajaran itu membawa kita kepada gelombang kehidupan yang tidak merdeka (*economisch afhankelijk*) dan memisahkan orang-orang terpelajar dengan rakyatnya. Pada zaman kebingungan ini seharusnya keadaan kita sendiri, kultur kita sendiri dipakai sebagai petunjuk jalan untuk mencari penghidupan baru yang selaras dengan kodrat kita dan akan memberi kedamaian dalam hidup kita. Dengan keadaan bangsa kita sendiri kita lalu pantas berhubungan dengan bangsa-bangsa asing.
4. Oleh karena pengajaran yang hanya terdapat oleh sebagian kecil dari rakyat kita itu tidak berfaedah bagi rakyat kita, maka haruslah golongan rakyat yang terbesar dapat pengajaran secukupnya, maka dari itu lebih baik memajukan pengajaran untuk rakyat umum dari pada untuk mempertinggi pengajaran, kalau usaha mempertinggi ini seolah-olah mengurangi tersebarnya pengajaran.
5. Untuk dapat berusaha menurut asas dengan batas yang leluasa, maka kita harus bekerja menurut kekuatan kita sendiri. Walaupun kita tidak menolak bantuan dari orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu mengurangi kemerdekaan kita lahir batin haruslah ditolak. Itulah jalannya orang yang tak mau terikat atau diperintah dalam kekuasaan, karena kehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri.



6. Oleh karena kita bersandar pada kekuatan kita sendiri, maka haruslah segala belanja dari usaha kita itu dipikul sendiri dengan uang dari pendapatan biasa. Inilah yang kita namakan “*Zelf bedruipings systeem*” yang jadi alatnya semua perusahaan yang hidup tetap dengan berdiri sendiri.
7. Dengan tidak terikat lahir batin, serta kesucian hati, berniatlah kita berdekatan dengan Sang Anak. Kita tidak meminta sesuatu, akan menyerahkan diri untuk berhamba pada sang anak.

### **C. Ciri Khas Tamansiswa**

Ciri khas Tamansiswa adalah Pancadarma. Adapun Pancadarma Tamansiswa adalah sebagai berikut:

#### **1. Kodrat Alam**

Sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti: bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah menjadi satu dengan alam semesta ini, karena itu manusia tidak dapat lepas kehendak hukum kodrat alam, bahkan manusia akan mengalami kebahagiaan jika dapat menyelaraskan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan.

#### **2. Dasar Kemerdekaan**

Mengandung arti, bahwa kemerdekaan sebagai karunia Tuhan yang memberikan “hak untuk mengatur dirinya sendiri” dengan selalu mengingat syarat tertib damainya hidup bermasyarakat. Kemerdekaan diri harus diartikan “Swadisiplin” atas dasar nilai hidup yang luhur, baik hidup sebagai individu maupun anggota masyarakat. Kemerdekaan harus menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana keseimbangan dan keselarasan dengan kehidupan bermasyarakat.

### 3. Dasar Kebudayaan

Mengandung arti keharusan memelihara nilai dan bentuk kebudayaan nasional. Dalam memelihara kebudayaan nasional itu, yang pertama dan utama ialah membawa kebudayaan nasional ke arah kemajuan yang sesuai dengan kemajuan masyarakat, dan kemajuan dunia guna kepentingan hidup rakyat lahir dan batin sesuai dengan perkembangan alam dan zaman.

### 4. Dasar Kebangsaan

Mengandung arti adanya suatu bangsa dalam suka dan duka, serta dalam kehendak mencapai kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan dasar kemanusiaan, bahkan harus menjadi sifat dasar dan laku kemanusiaan yang nyata, karenanya tidak mengandung rasa permusuhan terhadap bangsa-bangsa lain.

### 5. Dasar Kemanusiaan

Mengandung arti bahwa kemanusiaan itu darma setiap manusia yang timbul dari keseluruhan akal budinya, keluhuran akal budi menimbulkan rasa dan laku cinta kasih terhadap sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan yang melimpah alam semesta. Karena itu, rasa dan laku cinta kasih harus tampak pula sebagai tekad untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintangikan kemajuan yang selaras dengan kehendak alam.

## **D. Ajaran Tamansiswa**

Ajaran Tamansiswa bersifat konseptual, fatwa, pedoman operasional dan nasehat atau semboyan-semboyan Tamansiswa.

### **1. Ajaran Tamansiswa bersifat Konseptual**

#### **a. Bidang Pendidikan : Tripusat Pendidikan**

Tripusat Pendidikan merupakan sistem pendidikan Tamansiswa yang dilakukan dalam perguruan (sistem *Paguron*) memusatkannya tiga lingkungan pendidikan, yaitu: 1) Lingkungan Keluarga, 2)

Lingkungan Sekolah, 3) Lingkungan Masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan erat dilaksanakan dalam bentuk perguruan yang mensyaratkan adanya:

- 1) Rumah Pamong
- 2) Kegiatan belajar mengajar
- 3) Kegiatan berlatih
- 4) Kegiatan hidup kemasyarakatan berasaskan kekeluargaan
- 5) Pondok asrama bagi siswa

Hal ini menjadikan perguruan sebagai pusat kegiatan hidup kebudayaan dalam melaksanakan “belajar seumur hidup” dan membias ke luar perguruan yang memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

**b. Bidang Kebudayaan: Trikon Teori**

Trikon Teori yang digunakan dalam pengembangan kebudayaan (Kontinyu, konvergensi, dan konsentris).

- 1) Kontinyu : peningkatan dan pengembangan kebudayaan sebagai kelanjutan dari kebudayaan yang sudah ada.
- 2) Konvergensi : jalan bersama antara kebudayaan bangsa sendiri dengan kebudayaan bangsa asing dan saling memperkaya (menyerap dengan seleksi adaptasi).
- 3) Konsentris : merupakan lingkaran-lingkaran kebudayaan dalam pergaulan umat manusia pada umumnya dengan tidak kehilangan kepribadian kebudayaan masing-masing bangsa (kebhinekaan dalam pergaulan hidup).

**c. Bidang Politik/Kemasyarakatan: Trilogi Kepemimpinan**

Trilogi Kepemimpinan yang dipergunakan pemimpin dengan melaksanakan:

- 1) *Ing ngarsa sung tuladha*: di depan menjadi contoh dan teladan
- 2) *Ing madya mangun karsa*: berada di tengah membangun semangat

- 3) *Tut wuri handayani*: mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh

## 2. Ajaran Tamansiswa berupa Fatwa

Sepuluh Fatwa Sendi Hidup Merdeka menurut Tamansiswa adalah sebagai berikut:

### a. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*

“Dengan *sastra*/ilmu bercita-citakan kemudian”, petuah ini adalah *Candra sengkala* untuk mengenang berdirinya Tamansiswa di Mataram (1952 tahun Jawa/1922 tahun Masehi). Sastra yang berarti huruf (dalam bahasa Jawa-lazim berarti ilmu pengetahuan), Jadi lambang di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan ialah pintu kemuliaan. Pepatah Jawa yang dipakai sebagai dasar sendiri pertama ialah: “*Sastra Harjendra yuningrat pangruwating byu/hyu*” yang dalam bahasa Indonesia berarti: ilmu yang luhur dan mulia akan menyelamatkan dunia serta melenyapkan kebiadaban.

### b. *Suci Tata Ngesti Tunggal*

“Suci tertib bercita-cita tunggal”, kata tunggal memiliki arti luas, dapat berarti bersatu dengan Tuhan, namun dapat pula diartikan sebagai sempurna. *Suci* ialah bersih dalam arti kebatinan, yaitu terlepas dari segala nafsu angkara murka, sedang tertib berarti teratur tingkah laku lahirnya. *Ngesti (esti)* berarti cita-cita yang luhur, Jadi *suci tata ngesti tunggal* berarti berjanji akan “suci batinnya, tertib lahirnya, luhur maksud dan sempurna tujuannya”. Semboyan tersebut merupakan *Candra sengkala* memperingati berdirinya Persatuan Tamansiswa (tahun 1854 Jawa/1923 Masehi).

### c. *Hak Diri untuk Menuntut Salam Bahagia*

Hak diri merupakan satu dari tiga pangkal pertama dalam asas Tamansiswa, itu syarat hidup merdeka yang didasarkan pada ajaran

agama, bahwa di mata Tuhan semua manusia pada dasarnya sama, baik itu haknya ataupun kewajibannya. Hak yang sama tersebut misalnya hak untuk mengatur dirinya sendiri, serta melakukan kewajiban kemanusiaan, guna mengejar keselamatan dalam hidup lahir (salam) dan bahagia dalam hidup batin (bahagia). Antara hak dan kewajiban yang bersifat lahir dan batin harus dilakukan secara seimbang. Jangan hanya mengejar bahagia batinnya saja atau selamat lahirnya saja.

**d. Salam dan Bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat**

Hal ini merupakan dasar sosial atau kemasyarakatan yang terdapat dalam asas kita pasal pertama. Hak diri yang kita utamakan bukanlah hak leluasa, tetapi merupakan hak yang terbatas. Adapun batasnya adalah hak orang lain yang bersama-sama dengan kita mengejar salam dan bahagianya masing-masing. Kita bersama-sama mereka sebagai masyarakat, segala kepentingan dan keperluan masyarakat harus selalu berada di atas kepentingan kita masing-masing, sebab kita tidak dapat hidup salam dan bahagia apabila masyarakat kita tidak tertib dan damai. Oleh karena itu janganlah mengucapkan hak diri apabila tidak bersama-sama mengucapkan tertib damainya masyarakat.

**e. Kodrat Alam merupakan petunjuk untuk hidup bersama**

Kodrat alam adalah segala kekuatan dan kekuatan alam yang mengelilingi hidup kita dan bersifat asli dan jelas sewaktu-waktu dapat kita lihat dan nyatakan. Kita wajib senantiasa mengutamakan petunjuk dalam kodrat alam untuk menyelesaikan perbuatan kita, baik sebagai makhluk individu maupun anggota masyarakat (makhluk sosial).

**f. Alam Hidupnya manusia adalah alam kebulatan**

Alam kebulatan ialah alam yang terbagi menjadi alam khusus selalu berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi. Alam khusus yang hidup dalam tiap-tiap manusia yakni: alam diri, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan. Ketiganya ada dalam diri sanubari kita sebagai din, rasa bangsa dan rasa damai sejati, walau hidupnya nampak selamat dan tertib, hidup kebulatan inilah yang disebut “*Concentriciteit*”.

**g. Dengan bebas dari Ikatan dan Suci Hati Berhambalah Kita pada Anak**

Berhamba pada sang anak pada hakikatnya adalah berhamba pada diri kita sendiri. Berhamba kepada sang anak, yang memerintahkan untuk berhamba adalah diri kita sendiri bukan sang anak. Hal ini untuk rasa bahagia dan rasa damai dalam diri kita sendiri.

**h. *Tetep – Mantep – Antep***

*Tetep* – lahirnya; *Mantep* – batinnya; dan *Antep* = berbobot. Untuk mencapai apa yang kita kehendaki, kita harus tetap fokus pada pekerjaan kita, jangan selalu menengok ke kanan dan ke kiri. Kita harus terus berjalan dengan tertib dan maju, setia dan taat terhadap segala asas-asas kita. Demikian pula kita harus selalu berbesar hati (*mantep*), agar tak ada kekuatan lain yang dapat menahan perjalanan dan membelokkan niat kita. Setelah kita dapat *tetep* dalam laku lahir dan *mantep*, yakni berat/berbobot. Dengan demikian, kita tidak akan dengan mudah ditahan, dihambat atau dilawan oleh perbuatan orang lain.

**i. *Ngandel – Kendel – Bandel – Kandel***

*Ngandel* atau percaya ialah yakin pada Tuhan dan kekuatan kita sendiri, *kandel* ialah berani, yaitu menghindari diri dari rasa takut dan wasangka, *bandel* atau tahu tawakal ialah hatinya kuat menderita.

*Kandel* atau tebal yaitu meskipun menderita tapi kuat badannya. Keempat sifat/tabiat tersebut saling berhubungan, yaitu barang siapa dapat percaya (*ngandel*), tentu ia akan berani (*kendel*), sehingga mudahlah ia akan tawakal (*bandel*) dengan sendirinya ia akan tebal (*kandel/ berisi*) tubuhnya.

**j. *Neng – Ning – Nung – Nang***

*Neng* berarti *meneng*, yakni tenteram lahir batinnya, jauh dari sifat *nervous* (gugup). *Ning* dari perkataan *wening* dan bening berarti jernih pikirannya, yaitu mudah membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, yang benar dan yang salah. *Nung* dari perkataan *hanung*, berarti kuat, sentosa dalam kemauannya, yaitu kokoh dalam kekuatannya baik lahir maupun batinnya untuk mencapai apa yang ia kehendaki. *Nang* yaitu menang atau wewenang atau berhak atas buah usahanya. Keempat tabiat tersebut saling berkaitan satu sama lain: barang siapa dapat *neng*, tentu ia akan mudah berpikir yang *ning*. Laku menjadi kuat atau *nung* kemauannya dengan sendirinya ia akan mendapat *nang/menang/berhasil*.

**3. Ajaran Tamansiswa berupa Pedoman Operasional**

Pedoman operasional/pedoman praktis Tamansiswa dikenal dengan istilah Trilogi Tamansiswa, yaitu sebagai berikut:

**a. *Tringa: Ngerti, Ngrasa, Nglakoni***

*Ngerti* berarti mengerti atau mengetahui; *Ngrasa* berarti merasakan, menghayati, memahami; *Nglakoni* berarti melaksanakan/ mengerjakan. Mengingatkan kita agar terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita kita diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya, tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dan

memperjuangkannya. Ilmu tanpa amal adalah kosong dan amal tanpa ilmu adalah dusta (pincang).

**b. *Tri Hayu***

Hasil renungan para tokoh pejuang kemerdekaan dalam kelompok “*Selasa Kliwonan*” yang menjadi garis dan tujuan perjuangannya, yaitu:

- 1) *Memayu hayuning saliro* (membahagiakan diri sendiri)
- 2) *Memayu hayuning bongso* (membahagiakan hidup bangsa)
- 3) *Memayu hayuning manungso* (membahagiakan hidup manusia pada umumnya)

**c. *Tripantangan***

Tiga (3) larangan dalam Tamansiswa, yaitu:

- 1) Larangan penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki.
- 2) Larangan pelanggaran kesusilaan.
- 3) Larangan penyelewengan keuangan, termasuk larangan tak tertulis, bahwa ketua perguruan menjabat sebagai ketua bagian perbendaharaan atau istri ketua perguruan menjabat sebagai ketua bagian perbendaharaan.

**d. *Tritantangan***

Berusaha mengatasi hambatan dan tantangan yang menghadang demi memajukan, memerdekakan, serta mensejahterakan bangsa yaitu dengan:

- 1) Mengatasi kebodohan
- 2) Mengatasi kemiskinan
- 3) Mengatasi keterbelakangan

**e. *Trilogi Kepemimpinan***

Trilogi kepemimpinan yang digunakan pemimpin dengan melaksanakan:



- 1) *Ing ngarsa sung tuladha*: di depan menjadi contoh dan teladan
- 2) *Ing madya mangun karsa*: berada di tengah membangun semangat
- 3) *Tut wuri handayani*: mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh

**f. Trikon**

Trikon yang digunakan dalam pengembangan kebudayaan (kontinyu, konvergensi, dan konsentris).

- 1) Kontinyu : peningkatan dan pengembangan kebudayaan sebagai kelanjutan dari kebudayaan yang sudah ada.
- 2) Konvergensi : jalan bersama antara kebudayaan bangsa sendiri dengan kebudayaan bangsa asing dan saling memperkaya (menyerap dengan seleksi adaptasi).
- 3) Konsentris : merupakan lingkaran-lingkaran kebudayaan dalam pergaulan umat manusia pada umumnya dengan tidak kehilangan kepribadian kebudayaan masing-masing bangsa (kebhinekaan dalam pergaulan hidup).

**g. Tripusat Pendidikan**

Tripusat merupakan sistem pendidikan Tamansiswa yang dilakukan dalam perguruan (sistem *Paguron*) memusatkannya 3 (tiga) lingkungan pendidikan, yaitu: 1) Lingkungan Keluarga, 2) Lingkungan Sekolah, 3) Lingkungan Masyarakat.

**h. Tri N**

*Tri N* terdiri atas *niteni*, *nirokake*, dan *nambahi* menyatakan bahwa untuk mempelajari segala sesuatu bisa ditempuh dengan cara “mengenali dan mengingat” sesuatu yang dipelajari (*niteni*), menirukan sesuatu yang dipelajari (*nirokake*), serta mengembangkan sesuatu yang dipelajari (*nambahi*).

**i. Tri Ko**

Tri Ko terdiri dari Kooperatif, Konsultatif dan Korektif. Kooperatif berarti bekerja sama, Konsultatif berarti saling tukar menukar informasi, dan Korektif berarti saling mengoreksi dan mengingatkan.

**j. Tri Sakti Jiwa**

Tri sakti jiwa terdiri dari Cipta, Rasa dan Karsa. Berarti bahwa pendidikan diharuskan mengembangkan daya cipta (olah pikir), mengasah rasa (olah hati) dan daya karsa (kemauan) anak didik secara seimbang.

**4. Nasehat dan Semboyan Tamansiswa**

**a. *Tut Wuri Handayani***

Berarti mengikuti dari belakang dengan mempengaruhi, maksudnya janganlah menarik-narik si anak dari depan, biarkan mereka mencari jalan sendiri, kalau anak hendak salah jalan barulah pamong mencampurkan diri.

**b. *Bibit-Bebet-Bobot***

Bermaksud menganjurkan pemilihan yang seksama dalam menentukan calon anak menantu, pulihlah: bibit yang sehat, bebet dari lingkungan yang baik, dan bobot, berat/berisi otak/akal pikirannya.

**c. *Sedumuk Batuk Senyari Bumi den Lakoni Taker Pati***

Semboyan mengenai kepentingan lahir dan batin dalam memperebutkan istri atau tanah air, orang biasanya mengorbankan nyawa. Artinya: perebutan istri ialah perebutan keturunan, sedang perebutan senyari bumi adalah perebutan negara.

**d. *Lebih baik mati terhormat dari pada hidup nista***

Semboyan yang dipakai ketika menentang undang-undang sekolah liar.

**e. Syariat tidak dengan hakikat adalah kosong: hakikat tidak dengan syariat pasti batal**

Untuk berhasil tidak cukup memakai laku batin saja, namun juga harus mementingkan laku lahir atau sebaliknya.

**f. *Rawe-rawe rantas malang-malang putung***

Selalu kita anjurkan kepada anak didik untuk memperteguh kemauan dan tenaga.

**g. *Dari Nature ke Culture***

Yaitu dari kodrat ke arah adab, itulah pendidikan kita yang bersifat kulturil.

**h. *Nglurug Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake***

Yaitu mendatangi musuh tanpa bala bantuan untuk mempertahankan kebenaran dan kita menang tanpa merendahkan/ menjatuhkan/ mempermalukan orang lain.

**i. **Hidup Merdeka****

Tidak hanya bebas lepas dari penguasaan orang lain, akan tetapi berarti juga sanggup dan kuat untuk berdiri sendiri tidak tergantung pada pertolongan orang lain. Hidup merdeka merupakan hak diri yang didasarkan atas ajaran agama, bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan dasar-dasar yang sama baik hak maupun kewajibannya.

**j. **Hidup Hemat dan Sederhana****

Merupakan konsekuensi dari keinginan untuk merdeka dan melaksanakan “Sistem Opor Bebek” (*mateng soko awake dewek*), memerlukan tekad yang kuat dan kesanggupan menahan tekanan hidup serta keberanian untuk hidup hemat dan sederhana. Hidup hemat dan sederhana tidak hanya mengenai materi (perbelanjaan) tetapi juga mengenai segala aspek kehidupan dalam bentuk tingkah laku dan gagasan-gagasan yang perwujudannya dari kepribadian bangsa.

## **E. Budaya Tamansiswa**

Budaya Tamansiswa adalah kebiasaan atau ciri khas yang seringkali dilakukan oleh orang-orang Tamansiswa.

### **1. Implementasi Asas Tamansiswa 1992**

Merupakan inti ajaran Ketamansiswaan, menjadi ideologi anggota-anggotanya yang berkewajiban untuk merealisasikannya. Digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan Tamansiswa. Asas ke-7 merupakan janji/niat pengabdian para pamong Tamansiswa dalam mengemban tugas yang dilaksanakannya.

### **2. Sistem Among**

Sebagai realisasi dan asas kemerdekaan diri tertib damainya masyarakat, atau demokrasi dan pimpinan kebijaksanaan dengan laku “*Tut Wuri Handayani*”. *Among* (*mengemong*), berarti memberi kebebasan pada anak didik dan pamong akan bertindak bila anak didik berbuat/melakukan tindakan yang membahayakan keselamatan. Dalam keadaan biasa pimpinan harus tegas, anggota/anak didik harus tunduk pada pimpinan yang berlaku. Sistem Among ialah cara pendidikan yang dilakukan Tamansiswa, yang mewajibkan para pamong agar mengikuti dan mementingkan kodrat pribadi anak didik dengan tidak melupakan pengaruh-pengaruh yang melingkunginya.

### **3. Adat Istiadat**

Segala kebiasaan (adat) yang timbul dengan sengaja atau tidak sengaja yang kemudian diakui sebagai peraturan dan ditaati dalam pelaksanaannya. Adat istiadat berlaku dalam hidup tiap-tiap golongan manusia terdorong oleh kemauan untuk menciptakan hidup yang tertib damai, agar dapat hidup salam dan bahagia. Adat yang berlaku di kalangan Tamansiswa antara lain:

a. Menggunakan Istilah-istilah Sendiri

Hal ini dimaksudkan guna menjaga agar kita tidak jatuh pada kebiasaan meniru-niru cara-cara yang menurut sistem kita sebenarnya tidak benar/sesuai.

b. Sebutan Ki, Nyi, dan Ni

Ki untuk pamong laki-laki; Nyi untuk pamong wanita yang telah bersuami; dan Ni untuk pamong wanita yang belum bersuami. Hal ini untuk melaksanakan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian anggota/pamong Tamansiswa dengan suka rela menanggalkan gelar kebangsawanannya, seperti: Raden Mas, Raden Ajeng, Teungku, dan lainnya dan mengganti dengan sebutan Ki, Nyi, dan Ni.

c. Melenyapkan Hubungan Majikan – Buruh

Untuk meletakkan dasar hidup kekeluargaan bebas dari kelompok-kelompok atau golongan menuju satu masyarakat. Penggunaan istilah Kepala diganti dengan Ketua Perguruan, pegawai diganti dengan Staff dan gaji diganti dengan istilah Nafkah.

d. Melaksanakan Urusan Kekeluargaan

Pada awalnya peraturan untuk memelihara hidup kekeluargaan tidak berandar pada peraturan tertulis, tetapi merupakan adat istiadat, pada akhirnya merupakan peraturan yang tertulis. Dengan demikian pelaksanaan peraturan dalam organisasi Tamansiswa tidak hanya secara organisatoris akan tetapi juga organis. Organisatoris artinya: menurut peraturan yang ada, sedangkan organis artinya: hidup. Jadi maksudnya dalam pemakaian peraturan (peraturan tidak selamanya harus kaku, ada saat-saat memakai unsur manusiawi).

e. Sebutan Bapak dan Ibu

Untuk sebutan Bapak-bapak dan ibu-ibu guru, Tamansiswa memakai istilah Pamong guru, bukan hanya bersifat, tetapi menempatkannya

sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari sehingga bapak pamong maupun ibu pamong di samping menjadi guru juga menjadi/sebagai bapak/ibu. Adat ini belum pernah tertulis, akan tetapi dipergunakan secara meluas di lingkungan Tamansiswa.

f. Pengertian Demokrasi dan *Leiderschap*

Untuk menghindari demokrasi secara barat, yang terkenal dengan bandingan suara terbanyak, tetapi demokrasi harus ditempatkan di bawah pimpinan kebijaksanaan, yang bertahan dengan asas tertib damainya persatuan.

g. SBII (Sifat Bentuk Isi dan Irama)

Sebagai pedoman dalam pengembangan Tamansiswa mengikuti perubahan dan kemajuan alam dan zaman. Asas “dasar dan tujuan tidak boleh berubah sampai kapanpun”, sedang SSBII dapat disesuaikan dengan keadaan, waktu, dan tempat (d disesuaikan dengan situasi dan kondisi).

Sifat/sikap: sikap non kooperatif yang dilakukan terhadap pemerintah kolonial dulu diganti dengan sikap kooperatif dan konsultatif (kerja sama dan konsultasi), dalam rangka membantu Pemerintahan Republik Indonesia. Setelah Indonesia merdeka maka sifat tetap tidak berubah. Isi: harus selalu ditingkatkan, yaitu isi pendidikannya harus selalu ditingkatkan dengan kemajuan selama tidak menyimpang dari asas, dasar, dan tujuan Tamansiswa. Isi pendidikan yang telah telah tidak sesuai dengan adat istiadat, alam, dan zaman dapat ditingkatkan dan diganti dengan yang baru sesuai dengan kemajuan zaman.

Pertanggungjawaban:

- 1) Menjadi kewajiban dari seorang pemimpin yang memegang wewenang atau kepemimpinan. Pemimpin harus mempertanggungjawabkan tertib laku dan kewajibannya yang telah dilakukannya. Wajib memberikan keterangan yang

memuaskan kepada mereka yang memberi kuasa kepemimpinan padanya.

- 2) Pertanggungjawaban adalah konsekuensi dari hak kemerdekaan yang diberikan pada seseorang yang disebutkan “dimana ada kemerdekaan, di sana harus ada disiplin yang kuat (swadisiplin)”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ki Hadjar Dewantara. 2013. *Pendidikan, Bagian Pertama*. (Cetakan ketiga, edisi Revisi). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Hadjar Dewantara. 2013. *Kebudayaan, Bagian Kedua*. (Cetakan ketiga, edisi Revisi). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Suratman. 1981. *Pokok-pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Suratman. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Offset Tamansiswa.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1981. *Tamansiswa 30 Tahun*. (Edisi ketiga). Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1991. *Tamansiswa 40 Tahun*. Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa.
- Nyi Moedjono Probopranowo. 2004. *Bahan Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Fak. Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.






**UST-PRESS**

Jl. Batikan UH-III/1043, Yogyakarta, 55167

ISBN 978-602-6258-15-1



[www.ustjogja.ac.id](http://www.ustjogja.ac.id)

 (0274) 562265, 547042

 [humas@ustjogja.ac.id](mailto:humas@ustjogja.ac.id)

 @humasust

 [facebook/humas.ust](https://facebook.com/humas.ust)

 @HumasUST

 Universitas  
Sarjanawiyata Tamansiswa